

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Rotikan (2013) dalam penelitian yang dilakukan tentang penerapan metode *Activity Based Costing* dalam penetapan harga pokok produksi (HPP) pada PT. Tropica Cocoprime. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harga pokok produksi PT. Tropica Cocoprime dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dan membandingkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan cara tradisional. Perhitungan harga pokok pada PT. Tropica Cocoprime dengan menggunakan metode ABC untuk jenis tepung kelapa biasa Rp. 25.173.890.366,83 atau Rp 24.000/kg dan untuk jenis produk tepung kelapa halus Rp. 18.659.522.641,47 atau Rp. 26.000/kg. Perhitungan harga pokok produksi pada PT. Tropica Cocoprime dengan menggunakan metode tradisional untuk tepung biasa Rp. 25.007.047.842 atau Rp. 23.800/kg dan untuk tepung kelapa halus Rp. 18.826.365.167 atau Rp. 26.900/kg. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional dan metode ABC disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Sistem tradisional hanya menggunakan unit produksi sebagai *cost driver* sedangkan metode ABC menggunakan lebih dari satu *cost driver* sehingga pembebanannya menjadi lebih tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahadi (2014) dalam penelitian analisa penentuan harga pokok produksi (HPP) dengan menggunakan *full costing method* pada UKM wingko babat cap lokomotif bapak Sumardi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa serta membandingkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dengan metode yang digunakan oleh wingko babat rasa kelapa lokomotif bapak Sumardi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan, seluruh total biaya produksi sebulan menurut penghitungan UKM adalah Rp. 43.952.500,00 dengan produksi sebulan 150.00 wingko dan diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp. 293,00. Sedangkan hasil penghitungan dengan menggunakan metode *full costing* adalah Rp. 45.828.500,00 untuk total biaya

sebulan dengan jumlah produksi sebulan 150.000 dan diperoleh harga pokok produksi (HPP) Rp. 306,00. Perbedaan antara metode *full costing* dengan metode UKM terletak pada biaya *overhead* pabrik.

Priwibowo, Bakar, dan Setyo (2015) dalam penelitian penetapan harga jual tepung mocaf dengan menggunakan metode target *profit pricing* dan *cost reduction*. Penelitian ini bertujuan menurunkan harga jual produk agar dapat bersaing produk sejenis atau pengganti di pasar. Penelitian ini menggolongkan biaya menjadi empat yaitu biaya variabel, biaya tetap, biaya semi variabel dan biaya *overhead*. Penelitian ini menggunakan metode *target profit pricing* dan *metode cost reduction*. Setelah dilakukan perhitungan dengan metode *Target Profit Pricing dan Cost Reduction*. Perusahaan dapat menurunkan harga jual dengan mengurangi target keuntungan dibawah 15% dari yang diharapkan agar harga jual produk tepung mocaf lebih murah dibandingkan dengan harga jual para pesaing yang ada pada saat ini. penetapan harga jual produk tepung mocaf agar harga jual dapat bersaing dengan harga jual produk sejenis atau produk pengganti pada keuntungan 5% dengan harga jual Rp.10.081/kg, keuntungan 7% dengan harga jual Rp.10.299/kg, dan keuntungan 10% dengan harga jual Rp.10.641/kg.

Berdasarkan dari tiga penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan diantara penelitian pertama yang telah dilakukan yaitu penetapan harga pokok produksi, penetapan harga pokok produksi dilakukan untuk mengetahui harga jual produk dan laba yang ingin dicapai berdasarkan proses produksi dan perencanaan biaya, sedangkan persamaan pada penelitian kedua ialah menggunakan metode *full costing* dalam penetapan harga pokok produksi, persamaan pada penelitian ketiga memiliki persamaan yaitu penetapan harga jual produk. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah lokasi dari tempat penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung serta metode yang digunakan, pada penelitian pertama menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)* untuk menetapkan harga pokok produksi dan pada penelitian ketiga menggunakan metode *target profit pricing* dan *cost reduction* untuk penetapan harga jual produk agar dapat bersaing di pasar.

## 2.2 Tinjauan Singkong

Menurut Setyawan (2015), Singkong atau ubi kayu (*Manihot esculenta*) merupakan salah satu umbi yang memiliki nilai strategis sebagai pengganti nasi putih. Singkong mengandung karbihodrat yang sangat tinggi, sekitar 34-38 gram per 100 gram. Kandungan enenrginya 146-157 kalori per gram bahan. Kadar protein yang terdapat pada singkong tergolong rendah, sehingga harus diimbangi dengan pangan sumber protein saat mengkonsumsinya. Klasifikasi singkong (*Euphorbiaceae*) menurut Soelistijono (2006). sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Spermatophyta*

Sub divisi : *Angiospermae*

Kelas : *Dicotyledoneae*

Ordo : *Euphorbiales*

Famili : *Euphorbiaceae*

Genus : *Manihot*

Spesies : *Manihot utilissima*

Pohl.; *Manihot esculenta*

Dari segi produk –produk olahan, singkong segar dapat dibuat menjadi produk olahan langsung atau produk awetan. Produk olahan langsung merupakan singkong segar yang diolah menjadi produk jadi, yang terdiri dari produk olahan kering (misalnya keripik singkong dan kerupuk singkong) dan produk olahan semi basah (contohnya tape, getukdan makanan tradisional lainnya). Untuk produk awetan olahan singkong dapat dijadikan produk tapioka, gablek dengan produk turunannya (antara lain tiwul, nasi rasi (beras singkong), serta tepung singkong sebagai bahan baku untuktiwul instan dan juga berbagai aneka kue, misalnya Brotel (Brownies Tela), Sirobak (Singkong Roti Bakar) dan lain sebagainya

## 2.3 Biaya

### 2.3.1. Pengertian Biaya

Menurut Daljono (2005) biaya (*cost*) adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau

jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang.

Menurut Horngren *et.al.*, (2008), biaya (*cost*) sebagai sumber daya yang dikorbankan atau dilepas untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biaya (seerti bahan langsung dan periklanan) biasanya diukur dalam jumlah satuan uang yang harus dibayarkan dalam rangka untuk mendapatkan barang atau jasa. Sedangkan menurut Hasen dan Mowen (2006) biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa, sehingga dapat diharapkan bisa memberikan manfaat saat ini ataupun di masa yang akan datang.

Menurut Witjaksono (2013), pengertian biaya ialah satuan moneter terhadap pengorbanan barang dan jasa untuk mendapatkan manfaat dari masa kini atau masa yang akan datang yang digunakan dalam mencapai tujuan tertentu dan merupakan pengorbanan sumberdaya ekonomi (*resources*). Berdasarkan konsep tersebut maka informasi biaya sejauh mungkin dapat disajikan dalam bentuk angka-angka historis dalam satuan mata uang.

Biaya menurut Dunia dan Abdullah (2009) ialah suatu pengeluaran atau suatu nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang bermanfaat untuk pengguna atau masa yang akan datang yang memiliki manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Biaya sendiri memiliki beberapa klasifikasi, klasifikasi biaya diperlukan untuk menyampaikan dan menyajikan data biaya agar dapat berguna bagi manajemen dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Klasifikasi biaya dibagi menjadi objek biaya, perilaku biaya, periode akuntansi, dan fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional.

Menurut Surjaweni (2015), biaya memiliki dua pengertian yaitu secara luas dan sempit. Secara luas biaya merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi/baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.

Menurut Supriyono (2015), biaya merupakan suatu harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan akan dipakai sebagai pengurangan penghasilan. Biaya dapat digolongkan ke

dalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pajak perusahaan.

Berdasarkan pemaparan pengertian biaya dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan kegiatan yang menyebabkan pengeluaran suatu nilai pengorbanan yang dapat diukur dari kas perusahaan serta berkaitan dengan usaha dalam memperoleh barang atau jasa.

### 2.3.2. Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2015), Biaya dapat digolongkan menjadi beberapa macam. Pada umumnya penggolongan biaya ditentukan pada dasar tujuan yang akan dicapai oleh suatu perusahaan dengan penggolongan biaya tersebut atau dapat dikatakan *differnt cost for diffrent purpose*. Biaya dapat digolongkan menjadi :

#### a. Objek Pengeluaran

Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya, seluruh aktivitas biaya pengeluaran yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk jadi. Contoh penggolongan biaya berdasarkan objek biaya dalam perusahaan adalah sebagai berikut: biaya gaji dan upah, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya pembelian bahan baku.

#### b. Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur, terdapat tiga fungsi pokok yang dikelompokkan, yaitu:

##### 1. Fungsi Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contoh biaya yang dikeluarkan berdasarkan biaya produksi adalah biaya *depresiasi* mesin dan *ekuiipmen*, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji tenaga kerja langsung atau tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi. Biaya produksi dapat dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat dikatakan dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dengan biaya *overhead* pabrik dapat disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), biaya konversi merupakan biaya untuk

mengkonversikan (mengubah) bahan baku menjadi barang jadi atau produk jadi yang siap dijual.

## 2. Fungsi Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya pemasaran adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan gudang perusahaan ke gudang pembeli dan gaji tenaga kerja yang melaksanakan kegiatan pemasaran.

## 3. Fungsi Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk jadi. Contoh yang dikeluarkan pada biaya administrasi dan umum adalah biaya tenaga kerja pada bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotocopy.

### c. Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Biaya yang dikeluarkan untuk suatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Sesuatu biaya yang dibiayai dapat dikelompokkan menjadi dua golongan biaya, yaitu:

#### 1. Biaya Langsung (*direct cost*)

Biaya langsung merupakan biaya yang terjadi, yang penyebabnya ialah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung tidak akan terjadi. Biaya langsung mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen ialah seluruh biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contoh biaya langsung yang dikeluarkan pada departemen ialah biaya tenaga kerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang digunakan dalam departemen.

#### a) Biaya Baha Baku

Biaya bahan baku menurut Riwayadi (2014) adalah bahan yang digunakan selama proses produksi untuk membuat produk menjadi selesai dan siap dijual. Biaya bahan baku diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bahan baku langsung

(*direct raw material cost*) dan biaya bahan baku tidak langsung (*indirect raw material cost*) yang dijelaskan dibawah ini:

- 1) Biaya bahan baku langsung (*direct raw material cost*) ialah biaya dari bahan baku langsung yang dipakai. Bahan baku langsung merupakan bahan yang dapat ditelusuri secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi, bahan baku yang menjadi komponen utama barang jadi merupakan bahan baku langsung karena bahan ini dapat secara mudah ditelusuri ke barang jadi.
- 2) Biaya bahan baku tidak langsung (*indirect raw material cost*) merupakan bahan baku yang sulit dan tidak mudah ditelusuri ke produk. Penelusurannya memerlukan biaya yang mahal dan hasilnya kurang akurat. Contoh bahan baku tidak langsung adalah bahan pelengkap.

b) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung menurut Riwayadi (2014), merupakan tenaga kerja (sumberdaya manusia) yang terlibat langsung selama proses pembuatan barang jadi dan pembayaran upahnya berdasarkan unit yang dihasilkan atau berdasarkan jam kerja. Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah dari hasil kerja yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Bila dikaitkan dengan konsep tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung dapat ditelusuri dengan mudah dan akurat ke produk jadi.

2. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk jadi dapat disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Biaya tersebut *overhead* pabrik tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Sebagai contoh dari biaya produksi tidak langsung ialah biaya pengawasan/mandor yang mengawasi pembuatan beberapa produk merupakan biaya tidak langsung bagi satu produk, karena gaji tenaga kerja yang mengawasi jalannya kegiatan produksi terjadi bukan hanya karena perusahaan memproduksi salah satu produk tersebut, melainkan perusahaan memproduksi ketiga jenis produk. Jika perusahaan hanya memproduksi satu macam produk, maka biaya yang dikeluarkan termasuk biaya langsung. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk dapat

dikatakan biaya *overhead* pabrik. Dalam suatu departemen, biaya tidak langsung yang dikeluarkan ialah biaya-biaya pendukung untuk keberlangsungan kegiatan produksi, seperti pemakaian listrik.

#### d. Perilaku Biaya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Penggolongan biaya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan dapat digolongkan menjadi biaya variabel, biaya semivariabel, biaya *semifixed*, dan biaya tetap. Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, contoh biaya variabel ialah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Biaya semivariabel ialah biaya yang dapat berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan, biaya semivariabel dapat diperoleh dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya *semifixed* merupakan biaya yang tetap untuk meningkatkan volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah konstan pada volume produksi tertentu. Biaya tetap merupakan biaya yang seluruh jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume suatu kegiatan tertentu, contoh dari biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

#### e. Jangka Waktu Manfaatnya

Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya dapat dibagi menjadi dua: pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

##### 1. Pengeluaran Modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal pada saat terjadi dibebankan sebagai biaya aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi. Contoh dari pengeluaran modal ialah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk. Karena pengeluaran untuk keperluan tersebut biasanya melibatkan jumlah yang besar dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, maka pada saat pengeluaran tersebut dilakukan pengorbanan tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan dicatat sebagai biaya aktiva. Periode akuntansi yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut dibebani sebagai pengeluaran modal tersebut berupa biaya depresiasi, biaya amortisasi, atau biaya tetap.

## 2. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadi pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh dari pengeluaran pendapatan adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

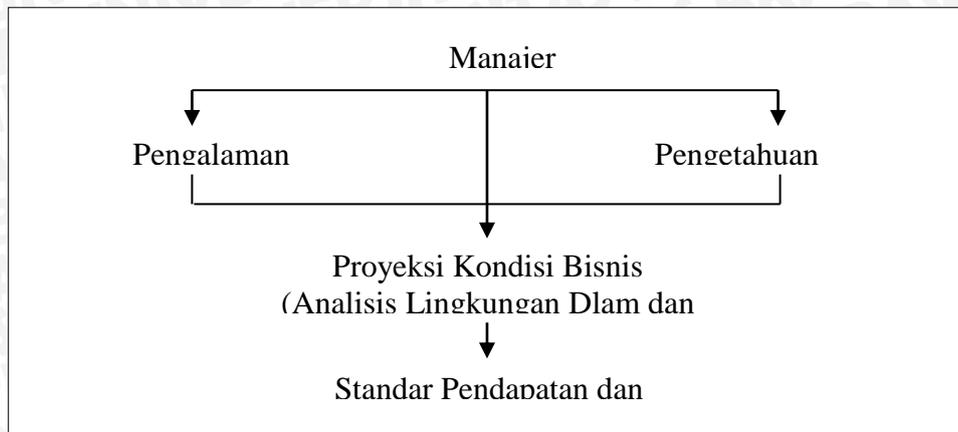
### 2.4 Biaya Standar

Menurut Blocher *et al* dalam Sujarweni (2015) mengatakan bahwa sistem biaya standar merupakan pengeluaran yang ditentukan sebelumnya yang dibutuhkan dalam operasi atau untuk tujuan tertentu, sedangkan menurut Sujarweni (2015) mengatakan bahwa sistem biaya standar berfungsi untuk mengendalikan biaya. Sistem biaya standar yaitu sistem akuntansi yang mengolah informasi biaya sedemikian rupa sehingga manajemen dapat mendeteksi kegiatan-kegiatan dalam perusahaan yang biayanya menyimpang dari biaya standar yang ditentukan. Sistem akuntansi biaya dapat digunakan untuk mengendalikan dengan cara membandingkan antara biaya standar dengan biaya aktual/sesungguhnya.

Menurut Purwanti dan Prawironegoro (2013) menyatakan bahwa biaya standar adalah biaya yang ditetapkan terlebih dahulu untuk memproduksi satu unit atau sejumlah unit produk, sebelum kegiatan proses produksi dimulai. Standar dibuat berdasarkan kombinasi yang tepat antara pengalaman dan pengetahuan atau praktek dan teori. Pengalaman dapat dikatakan belum cukup untuk membuat standar yang baik, karena pengalaman memiliki sifat yang sangat individual, pengetahuan (teori) saja tidak cukup untuk membuat standar yang baik karena teori sifatnya ideal. Standar yang lazim dalam suatu kegiatan bisnis adalah:

1. Kegiatan penjualan, terdiri dari volume penjualan dan harga penjualan
2. Kegiatan produksi yang terdiri dari standar:
  - a. Bahan baku (kuantitas dan harga)
  - b. Biaya tenaga kerja langsung (jam dan tarif)
  - c. Biaya *overhead* pabrik (kapasitas dan tarif)
3. Kegiatan usaha komersial yang terdiri dari:
  - a. Biaya pemasaran (unit kegiatan dan tarif)

b. Biaya administrasi (unit kegiatan dan tarif)



Gambar 1. Manajer dan Standar  
(Sumber: Purwanti dan Prawitonegoro, 2013)

Terdapat 2 (dua) cara yang lazim digunakan untuk menyusun standar menurut Witjaksono (2013), yaitu:

1. Analisis data historis. Data dengan segala kekurangan tetap dipercaya memiliki kegunaan untuk memprediksi masa depan, terutama dalam lingkungan produksi yang telah mapan, dimana data-data historis telah cukup banyak terdokumentasi dengan baik. Analisa yang kerap dilakukan adalah analisa perilaku biaya. Namun tetap dituntut kehati-hatian dalam menggunakan data historis untuk memprediksi masa depan, terlebih bila data historis hendak digunakan untuk menyusun standar bagi produk baru.
2. Analisis Tugas. Cara lainnya ialah dengan melakukan analisis terhadap proses pembuatan produk dengan tujuan menentukan biaya produk yang seharusnya. Disini paradigma yang digunakan ialah bergeser dari produk di masa lampau ke biaya produk di masa mendatang. Alat analisis yang kerap digunakan adalah *time and motion study*.
3. Gabungan keduanya. Tentu saja memungkinkan untuk menggabungkan kedua metode antara analisa data historis dan analisa tugas untuk mencapai standar terbaik. Namun perlu diperhatikan antara perbandingan biaya yang harus dikeluarkan dengan harapan manfaat yang akan diperoleh.

#### 2.4.1 Jenis-jenis Biaya Standar

Menurut Purwanti dan Prawitonegoro (2013), menyatakan bahwa para pembuat biaya standar pada umumnya menetapkan standar yang didasarkan pada

pengalaman masa lampau (data historis) yang diolah secara ilmiah, kemudian disesuaikan dengan prediksi perubahan kondisi, ekonomi, sosial dan politik di masa yang akan datang, sehingga melahirkan tiga jenis biaya standar antara lain sebagai berikut:

1. Standar ideal (standar teoritis) merupakan biaya yang menginginkan efisiensi maksimum dan hanya bisa dicapai bila semua berjalan lancar.
2. Standar normal merupakan suatu tantangan yang dapat dicapai dalam kondisi bisnis dan ekonomi yang normal.
3. Standar yang dapat dicapai (*currently attainable standard*) merupakan suatu biaya yang diharapkan dapat dicapai dalam kondisi operasi yang efisien. Biaya standar ini disebut standar aktual yang diharapkan, bisa di atas normal ataupun di bawah normal.

#### **2.4.2 Tujuan dan Manfaat Biaya Standar**

Kegunaan biaya standar menurut Purwanti dan Prawironegoro (2013) dapat dilihat pada kondisi bisnis. Jika kondisi bisnis statis, maka biaya standar sangat berguna sebagai pedoman kerja. Namun, apabila kondisi bisnis mengalami perubahan cepat, maka biaya standar kurang dipergunakan sebagai pedoman kerja. Kondisi apapun biaya standar pada hakikatnya berguna untuk perencanaan, penganggaran, pengendalian, dan kalkulasi biaya produk (penentuan harga pokok). Kegunaan atau manfaat biaya standar jika kondisi bisnis, ekonomi, sosial dan politik stabil: harga-harga tidak ada perubahan yang signifikan. Apabila kondisi bisnis, ekonomi, sosial dan politik tidak stabil, maka biaya standar kurang ada manfaatnya karena akan terjadi perubahan harga yang sangat signifikan sehingga biaya standar sulit digunakan.

Menurut Witjaksono (2013), manfaat perusahaan menggunakan sistem biaya standar yaitu:

1. Estimasi biaya produk. Biaya standar dikembangkan untuk konsumsi per unit satuan produk akan bahan baku, tenaga kerja dan *overhead*
2. Anggaran biaya dan pengeluaran. Total seluaruh biaya yang mencerminkan penggunaan untuk setiap aktivitas dapat diperkirakan berdasarkan jumlah biaya standar penggunaan untuk setiap aktivitas dalam menghasilkan produk dan jasa.

Namun manajemen harus berhati-hati karena memungkinkan adanya *time lag* antara anggaran yang disusun dan saat pelaksanaannya.

3. Pengendalian biaya relatif terhadap standar. Biaya aktual yang dibandingkan dengan biaya standar, dengan harapan bahwa biaya aktual akan tetap sejalan dengan biaya standar. Perbedaan atau selisih antara keduanya dapat disebut varian biaya, yang selanjutnya dianalisis untuk mencari penyebabnya.

Merancang biaya standar bukanlah hal yang mudah, bahkan dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah. Perlu diperhatikan bahwa sistem biaya standar tidak dapat dijadikan penyebab kegagalan sistem penilaian kerja. Kinerja biaya standar dapat memberikan intensif untuk manajer dalam hal perubahan perilaku dan mengoptimalkan pengeluaran kinerja serta memanipulasi standar.

## 2.5 Harga Pokok Produksi

### 2.5.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menurut Mulyadi (2009), merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Biaya pokok produksi juga dapat dikatakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual. Jadi dapat disimpulkan bahwa, perhitungan harga pokok produksi merupakan menghitung besarnya biaya atas pemakaian sumber ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa.

Hansen dan Mowen (2009) menyatakan harga pokok produksi merupakan total harga pokok produk yang diselesaikan selama periode berjalan. Sedangkan menurut Witjaksono (2006), adalah sejumlah nilai aktiva (*asset*), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban (*expense*).

Menurut Supriyono (2015), harga pokok merupakan jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, nilai aktiva yang diserahkan atau dikorbankan, nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, hutang yang timbul, tambahan modal perusahaan. Penentuan harga pokok menurut Bustani dan Nurlela (2013), ialah suatu metode dalam memperhitungkan biaya kepada suatu periodik atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara

memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja.

Menurut Sujarweni (2015), Harga pokok proses/ harga pokok produksi merupakan suatu metode perhitungan harga pokok produk berdasarkan biaya yang dikeluarkan/diproduksi pada suatu periode dibagi unit produksi. Pada metode ini dilakukan pada barang dan jasa yang diproduksi secara masal dan identik. Untuk setiap periode produksi, metode penentuan harga pokok mempunyai formula membagi total biaya pembuatan produk dengan jumlah unit yang diproduksi. Untuk pembebanan biaya diperhitungkan berdasarkan tahap-tahap atau proses kegiatan yang dilewati oleh satu unit produk jadi, bukan berdasarkan pada unit produk jadi.

### **2.5.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi**

Perusahaan yang berproduksi secara massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat untuk menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, dan menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

#### **a. Menentukan Harga Jual Produk**

Perusahaan yang berproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan dipersatuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi non biaya.

#### **b. Memantau Realisasi Biaya Produksi**

Akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai yang diperhitungkan sebelumnya.

#### **c. Menghitung Laba atau Rugi Periodik**

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pada saatnya manajemen dituntut

untuk membuat pertanggung jawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi.

### 2.5.3 Metode Penentuan Harga Produksi

Menurut Bustani dan Nurlela (2013) dalam menentukan harga pokok produksi dapat digunakan dua cara yaitu : metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*) dan metode kalkulasi biaya variabel (*variable costing*). Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*) merupakan suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap. Metode kalkulasi biaya variabel (*variable costing*) merupakan suatu metode yang digunakan dalam penentuan harga pokok suatu produk, hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dalam metode ini biaya *overhead* tetap tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi, tetapi biaya *overhead* tetap akan diperhitungkan sebagai biaya periode yang akan dibebankan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan.

Mulyadi (2015), menyatakan bahwa metode penentuan biaya produksi merupakan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Untuk memperhitungkan unsur-unsur suatu biaya ke dalam biaya produksi, terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan yaitu: *full costing* dan *variable costing*.

#### 1. Full Costing

*Metode Full Costing* menurut Supriyono (2015), merupakan konsep penentuan harga pokok penuh, membebankan semua elemen biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam harga pokok produk. Elemen biaya produksi pada konsep penentuan harga pokok penuh meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. *Metode Full Costing* menurut Sujarweni (2015), merupakan metode untuk menentukan harga pokok produksi, dengan membebankan seluruh biaya produksi tetap maupun variabel pada produk yang dihasilkan. Metode *full costing* atau *conventional costing*.

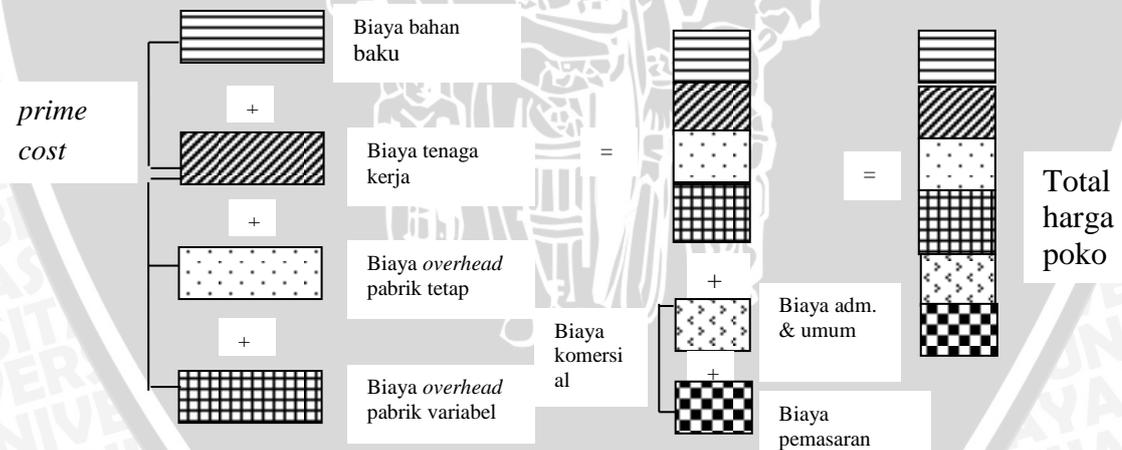
*Metode Full Costing* menurut Mulyadi (2015), merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke

dalam biaya kegiatan produksi, biaya yang masuk ke dalam biaya produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik biaya yang bersifat variabel atau biaya tetap. Dengan demikian biaya produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi yang tersajikan pada gambar 2.

Biaya Bahan Baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Baiaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Biaya produksi	<u>xx</u>

Gambar 2. Unsur-unsur biaya produksi *full costing*  
(Sumber: Mulyadi, 2015)

Biaya produk yang dihitung dengan menggunakan metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya ovehead pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Hubungan antara biaya produksi dan biaya produk dengan metode *full costing* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hubungan biaya produksi dan biaya produk dengan pendekatan *full costing*  
(Sumber: Mulyadi, 2015)

## 2. Variable Costing

Biaya variabel *variable costing* menurut Sujarweni (2015), merupakan metode untuk menentukan harga pokok produk dengan hanya memperhitungkan biaya produksi variabel saja. Menurut Samryn (2001) dalam Sujarweni (2015), pendekatan biaya variabel juga dikenal sebagai *contribution approach*, yaitu suatu

format laporan laba rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya dimana biaya dipisahkan menurut fungsi-fungsi produksi, atau administrasi, dan penjualan. Pendekatan metode biaya variabel juga dikenal sebagai pendekatan biaya langsung karena biaya variabel yang menjadi harga pokok dalam perhitungannya terdiri dari biaya langsung. Dalam pendekatan ini hanya biaya produksi yang berubah sejalan dengan perubahan output yang diperlakukan sebagai elemen harga pokok produksi.

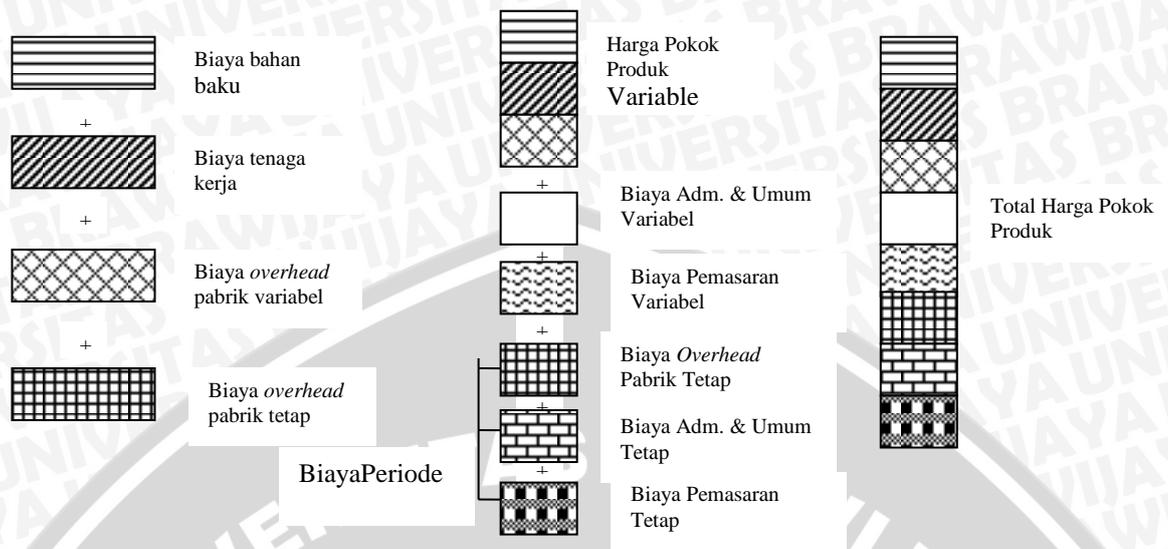
Biaya variabel atau *variable costing* menurut Mulyadi (2015), merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian biaya produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi yang tersajikan pada gambar 4.

Biaya Bahan Baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya produksi	xx

Gambar 4. Unsur-unsur biaya produksi *variable costing*

(Sumber: Mulyadi, 2015)

Biaya produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) dan ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi dan biaya umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan biaya umum tetap). Hubungan untuk menggambarkan unsur biaya produksi dan biaya produk dengan metode *variable costing* dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Hubungan biaya produksi dan biaya produk dengan pendekatan *variable costing* (Sumber: Mulyadi, 2015)

Perbandingan *variable costing* dan *full costing* menurut Widilestariningtyas *et al* (2012), bahwa perbandingan di antara dua metode terletak pada perlakuan biaya produksi yang bersifat tetap. Perbedaan biaya terhadap biaya produksi tetap mengakibatkan dalam perhitungan harga pokok produksi dan pelaporan laba rugi. Perbandingan metode *variable costing* dan *full costing* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan *Variable Costing* dan *Full Costing*

<i>Variable Costing</i>	<i>Full Costing</i>
Biaya bahan baku	Biaya bahan baku
Biaya tenaga kerja <i>variable</i>	Biaya tenaga kerja langsung
-	Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i>	Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i>
Harga pokok Produk	Harga pokok Produk

(sumber: Widilestariningtyas, Anggadini dan Firdaus, 2012)

Berdasarkan perbandingan pada tabel 2, dapat disimpulkan perbedaan *variable costing* dan *full costing* terletak pada biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang dihitung, dan persamaan dari kedua metode penetapan harga ialah menghitung biaya bahan baku dan harga pokok produk.

### 2.5.4 Biaya Tenaga Kerja

Pembuatan produk dalam suatu perusahaan manufaktur membutuhkan komponen atau bantuan dalam proses produksi agar dapat berjalan dengan baik



salah satunya adalah tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang timbul dari kegiatan produksi menurut Sujarweni (2015) terdapat 2 macam yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk diberikan kepada tenaga kerja yang timbul dari pembuatan produksi yang langsung berhubungan dengan produk yang dihasilkan. Sedangkan tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang timbul dari pembuatan produksi namun karyawannya tidak langsung berhubungan dengan pembuatan produk tersebut.

Menurut Widilestariningtyas *et al* (2012) mengatakan bahwa biaya tenaga kerja merupakan harga atau upah yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Penggolongan biaya tenaga kerja dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan.

Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan manufaktur dapat dibagi menjadi tiga fungsi pokok yaitu: produksi, pemasaran dan administrasi. Penggolongan pada fungsi pokok ini bertujuan untuk membedakan biaya tenaga kerja pabrik yang merupakan unsur harga pokok produk dari biaya tenaga kerja nonpabrik, yang merupakan unsur harga pokok produksi, melainkan merupakan unsur biaya usaha.

2. Penggolongan menurut kegiatan departemen-departemen dalam perusahaan.

Penggolongan menurut kegiatan departemen dalam perusahaan seperti departemen produksi pada suatu perusahaan, biaya tenaga kerja dalam departemen produksi dapat digolongkan sesuai dengan bagian-bagian yang dibentuk dalam perusahaan. Tenaga kerja yang bekerja di departemen nonproduksi dapat digolongkan menjadi biaya tenaga kerja bagian akuntansi, biaya tenaga kerja bagian personalia, dan lain sebagainya. Penggolongan ini dilakukan bertujuan untuk mempermudah pengendalian terhadap biaya tenaga kerja yang terjadi dalam setiap departemen yang dibentuk dalam perusahaan. Kepala departemen yang bersangkutan bertanggung jawab atas pelaksanaan kerja karyawan dan biaya tenaga kerja yang terjadi dalam departemennya.

3. Penggolongan menurut jenis pekerjaan.

Penggolongan menurut jenis pekerjaannya dalam suatu departemen, tenaga kerja dapat digolongkan menurut sifat pekerjaannya. Contoh biaya tenaga seperti pada departemen produksi, tenaga kerja dapat digolongkan sebagai operator, mandor, dan penyelia (superintendent). Dengan demikian biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi upah operator, upah mandor, dan upah penyelia. Penggolongan biaya tenaga kerja ini dapat digunakan sebagai dasar penetapan defernsial upah standar kerja.

#### 4. Penggolongan menurut hubungan dengan produk.

Penggolongan mbiaya tenaga kerja menurut hubungannya dengan produk dapat dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung adalah seluruh karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk, dan yan upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk. Upah tengaa kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan diperhitungkan langsung sebagai unsur biaya produksi tenaga kerja yang jasanya tidak secara langsung dapat diusut pada produk dapat disebut tenaga kerja tidak langsung. Upah tenga kerja tak langsung merupakan unsur biaya *overhead* pabrik. upah tenaga kerja tak langsung dapat dibebankan pada produk tidak secara langsung, akan tetapi melalui tarif biaya *overhead* pabrik yang telah ditentukan diawal.

#### 2.5.5 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik menurut Dunia dan Abdullah (2012) dapat didefinisikan menjadi konsep dasar dan definisi aplikasi, penjelasan kedua definisi Biaya *overhead* pabrik sebagai berikut:

1. Konsep dasar: biaya-biaya yang harus erjadi meskipun biaya tersebut secara langsung tidak mempunyai hubungan yang dapat diukur dan diamati terhadap satuan-satuan aktivitas tertentu, produksi atau tujuan-tujuan biaya (*cost objectives*)
2. Definisi aplikasi; meskipun berhubungan dengan pencapaian atas tujuan perusahaan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang dari segi masalah praktis tidak dapat dibebankan kepada tujuan-tujuan tersebut secara langsung.

Suatau metode alokasi biaya yang konsisten harus digunakan yang mana dengann beberapa ukuran menksir pengorbanan ekonomi yang terjadi.

Biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2015), ialah biaya produksi yang dikeluarkan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya produksi yang termasuk didalam biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

a. Biaya bahan penolong

Bahan penolong merupakan bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang digunakan pada produk namum nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Menurut Sujarweni (2015) bahan penolong merupakan biaya bahan baku yang bukan menjadi bahan utama dalam proses produksi.

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan biaya pemeliharaan merupakan biaya yang berupa suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja atau keryawan yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secaralangsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung dapat terdiri dari upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung terseut. Tenaga kerja tidak langsung dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- 1) Karyawan yang bekerja dalam satu departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel dan departemen gudang.
- 2) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepada departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, dan mandor.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini merupakan biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.

Biaya yang termasuk didalam kelompok ini ialah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk didalam kelompok ini antara lain ialah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilaku dalam hubungan dengan perubahan volume produksi.

Menurut Sujarweni (2015), penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilaku dalam hubungan dengan volume kegiatan produksi. Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu :

- a. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* yang tidak berubah dalam kisaran tertentu pada perubahan volume kegiatan tertentu.
- b. Biaya *overhead* variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi.
- c. Biaya *overhead* pabrik semi variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen.

Menurut Sujarweni (2015), dapat dilihat dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada didalam perusahaan, biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu :

- a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi pada departemen tertentu dalam perusahaan dan manfaatnya hanya dapat dirasakan oleh departemen tersebut.

- b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen adalah biaya *overhead* yang dikeluarkan dimana manfaatnya dapat dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

## 2.6 Harga Jual

Biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi persatuan produk. Dalam menentukan penetapan harga jual produk menurut Mulyadi (2015), dapat mempertimbangkan biaya produksi per unit dengan biaya nonproduksi dan ditambah laba per unit produk yang diinginkan. Halim dan Supomo (2005) menyatakan, harga jual adalah jumlah biaya total (biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi dan umum) ditambah jumlah laba (*markup*) yang diinginkan perusahaan. Kebijakan penetapan harga jual produk yang didasarkan pada biaya menggunakan formula penetapan harga yang terdapat pada gambar 6.

Taksiran biaya produksi untuk jangka waktu tertentu	Rp xx
Taksiran biaya nonproduksi untuk jangka waktu tertentu	xx +
Taksiran total biaya untuk jangka waktu tertentu	Rp xx
Jumlah produk yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu	xx +
Taksiran harga pokok produk per satuan	Rp xx
Laba per unit produk yang diinginkan	xx +
Taksiran harga jual per unit yang dibebankan kepada pembeli	Rp xx

Gambar 6. Formula Penetapan Harga Jual Produk  
(Sumber: Mulyadi, 2015)

Menurut Lakasana (2008) harga merupakan sejumlah uang yang diperlukan sebagai penukara kombinasi produk dan jasa, dengan demikian maka suatu harga haruslah dihubungkan dengan bermacam-macam barang atau pelayanan, yang akhirnya akan sama dengan sesuatu produk dan jasa. Sedangkan suatu harga jual (*sales price*) merupakan nilai berupa uang, termasuk semua biaya yang diminta atau seharusnya diminta oleh penjual karena penyerahan barang tidak termasuk pajak pertambahan nilai. Penetapan harga jual terdapat beberapa strategi dalam perhitungannya seperti berikut:

1. Penetapan harga yang berpedoman pada biaya
2. Penetapan harga biaya (*cost plus pricing*) merupakan penetapan harga penjualan suatu produk ditetapkan dengan jalan menambahkan prosentase tertentu yang ditetapkan sebelumnya atas biaya produk tersebut.

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Pokok} + \text{Laba yang diinginkan}$$

3. Penetapan harga yang berorientasi pada permintaan. Cara yang dilakukan adalah dengan diskriminasi harga. Sasaran dari diskriminasi harga ini adalah para pelanggan khusus yang memerlukan perlakuan khusus.
4. Penetapan harga yang mengacu pada persaingan. Beberapa alternatif dalam menghadapi pesaing yaitu dengan menetapkan harga: di atas pesaing, sama dengan pesaing atau di bawah harga pesaing.
5. Harga psikologikal, merupakan harga yang diharapkan dapat memberikan efek psikologi pada konsumen.
6. Harga promosi
  - a. Harga dijual di bawah harga pasar.
  - b. Harga di bawah harga pokok.
  - c. Harga umpan yang diturunkan dengan tajam.
  - d. Harga khusus pada waktu tertentu.

